STUDI ANALISIS GENEALOGIS MICHEL FAUCAULT TERHADAP NARASI AMIEN RAIS TENTANG PEMILU PRESIDEN

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI RODLIYAH

NIM: E21215079

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Rodliyah

Nim : E21215079

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini manyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan

SITI RODLIYAH

E21215079

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Studi Analisis Genealogis Michel Foucault Terhadap Narasi Politik Amien Rais Tentang Pemilu Presiden" yang ditulis oleh Siti Rodliyah ini telah disetujui pada tanggal Desember 2019

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing I

DR. H. Kasno, M. Ag.

Nip: 195912011986031006

Pembimbing II

Dr. Mukhtafi, M. Ag.

Nip: 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Studi Analisis Genealogis Michel Foucault Terhadap Narasi Politik Amien Rais Tentang Pemilu Presiden"**

yang ditulis oleh **Siti Rodliyah** ini telah diuji

didepan Tim penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Kasno, M. Ag. (Ketua) .....
2. Dr. H. Muktafi, M. Ag. (Sekretaris) .....
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I. (Penguji I) .....
4. Fikri Mahzumi, S. Hum, M. Fil. I. (Penguji II) .....

Surabaya, 20 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag.

Nip. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Siti Rodliyah
NIM	: E21215079
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: sitirodliyah.96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Studi Analisis Genealogis Michel Foucault Terhadap Narasi Politik Amien Rais Tentang Pemilu Presiden.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Siti Rodliyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Rodliyah (E21215079) : "Studi Analisis Genealogis Michel Foucault Terhadap Narasi Politik Amien Rais tentang Pemilu Presiden, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019."

Skripsi ini adalah studi mengenai fenomena sebuah narasi yang berkaitan dengan pemilu presiden yang disamakan dengan perang, di mana yang kita tau bahwa narasi adalah karangan yang berisikan serangkaian peristiwa dan masalahnya didukung oleh pelaku atau para tokoh serta memerlukan imajinasi yang disusun secara kronologis, akhir-akhir ini narasi tersebut sedang ramai diperbincangkan di media sosial, karena banyak sekali yang tidak menegerti akan maksud dari narasi tersebut yang menyamakan pemilu presiden dengan perang. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti apa makna yang terkandung di dalam narasi ini, serta mengkaitkan narasi tersebut dengan menggunakan teori genealogi kekuasaan Michel Foucault, ia adalah seseorang yang mengembangkan metode arkeologi dan genealogi guna mengungkapkan keberadaan dan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau kepustakaan yang mengkaji buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan teori genealogi Michel Foucault. Hasil dari analisis narasi dengan menggunakan genealogi kekuasaan ini dapat diartikan bahwa dalam suatu kekuasaan tidak boleh egois memikirkan diri sendiri, kita harus memikirkan semua rakyat yang ada di dalam kekuasaan tersebut, seperti mental yang ada dalam perang tersebut, kita disuruh menggunakan mental dalam perang badar karena agar kita tidak memikirkan diri kita sendiri, bukan menggunakan mental perang dalam parang uhud yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Kata kunci : Narasi, Genealogi kekuasaan Michel Foucault

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFATAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 01

A. Latar Belakang 01
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penulisan 12
D. Kegunaan Penelitian 12
E. Tujuan Pustaka 13
F. Kerangka Teori..... 17
G. Metode Penelitian..... 20
    1. Jenis Penelitian 20
    2. Sumber Data 20
    3. Metode Pengumpulan Data 21
H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II GENEALOGI DAN TINJAUAN TEORIS 24

A. Genealogi dan Metode Penerapannya 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Genealogi Michel Faucault 24

2. Metode dan Penerapan Genealogi 33

B. Narasi Politik Amien Rais dan Pemilu Presiden 36

1. Narasi 36

2. Pemilihan Umum Presiden 38

BAB III GENEALOGI NARASI AMIEN RAIS 41

A. Fenomena narasi Politik Amien Rais 41

B. Pemaknaan Bahasa Pesan Narasi Amien Rais 45

BAB IV ANALISIS DATA 49

A. Analisis Genealogi Michel Foucault Terhadap Narasi Politik Amien Rais..... 49

B. Pengaruh dan Dampak narasi Amien Rais 62

BAB V PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narasi adalah sebuah uraian yang sering disamakan dengan sebuah cerita ataupun dongeng. Narasi ini sendiri berasal dari kata Latin yaitu *narre*, yang mempunyai arti yaitu "membuat tahu". Dengan demikian, narasi adalah upaya untuk memberitahukan sesuatu atau sebuah peristiwa. Akan tetapi tidak semuanya yang memberikan informasi atau memberitahu suatu peristiwa itu bisa dikategorikan sebagai sebuah narasi.[1] Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya (novel, prosa, puisi, dan drama). Oleh karena itu, analisis sebuah narasi yang selama ini banyak sekali dipakai adalah untuk mengakaji sebuah cerita fiksi. Padahal, sebuah narasi akan bisa juga jika dikaitkan dengan berdasarkan sebuah cerita yang pada fakta-seperti berita. Dengan demikian, analisis naratif juga bisa dipakai untuk menganalisis teks berita yang diangkat dari suatu fakta. Berita juga merupakan suatu narasi, ini berarti berita mengikuti atau memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. *Pertama*, rangkaian peristiwa. Berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Berita hampir tidak mungkin hanya mengangkat satu peristiwa. Agar peristiwa bisa dipahami, jurnalis harus merangkai peristiwa. Berita pasti merupakan

[1] Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapanya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian dari peristiwa saat sebelum terjadinya kecelakaan dan saat terjadinya kecelakaan. *Kedua*, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam sebuah berita pada dasarnya juga mengikuti jalannya sebuah cerita atau sebuah logika tertentu. *Ketiga*, sebuah informasi pada dasarnya juga bukan hasil dari sebuah *copy paste* dari suatu realitas. Realitas yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitahukan sama persis. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan, dan ada peristiwa yang dibuang karena peristiwa tersebut tidak sesuai dengan jalannya suatu cerita yang hendak disampaikan oleh seorang jurnalis.

Sebuah narasi sendiri mempunyai struktur, jika sebuah narasi berita dipilih ataupun dipotong, maka sebuah narasipun akan terdiri atas berbagai struktur dan substruktur. Narasi adalah sebuah peristiwa yang tersusun dari hubungan sebab akibat dalam sebuah ruang dan waktu tertentu.[2] Narasi atau cerita berperan penting dalam tindakan kita. Dia mempengaruhi bagaimana kita berfikir dan seringkali menjadi acuan keputusan dan perilaku kita. Narasi dalam politik tidak hanya berkaitan dengan politik praktis seperti pada pemilu, melainkan segala hal yang bertujuan untuk mempengaruhi publik untuk mendukung pilihan kebijakan tertentu.[3]

Amien Rais merupakan salah satu diantara superstar tokoh di tanah air ini yang punya nominasi untuk diperbincangkan dalam wacana

[2] Ibid., 15.
[3] Dyah Ayu Kartika, dkk, *Toolkit Melawan Hasutan Kebencian* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reformasi setelah tumbangnya rezim Soeharto dengan orde barunya.[4] Sebagai seorang cendikiawan muslim modernis, karakteristik pemikiran politik Amien Rais lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman nya terhadap *tauhid*. Tauhid sendiri berasal dari kata bahasa arab yang berarti mengesakan Allah. Pernyataan ini sangat sederhana, namun memiliki makna yang sangat kaya dalam ajaran Islam sebagai sebuah keseluruhan (sistem).

Bahkan terkandung seluruh kebudayaan, peradaban atau sejarah kehidupan termuat dalam kalimat yang sangat pendek itu.[5] Salah seorang ketua majelis Partai Amanat Nasional bersuara bahwa partainya sampai saat ini belum memikirkan posisi menteri yang tepat dalam koalisi yang mengatasnamakan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa. Dia barkata, bahwa PAN akan menggunakan mental Perang Badar dalam menghadapi pemilu presiden ini. "Dahulukan perjuangan ketimbang bagi-bagi harta rampasan perang," kata Amien Rais dalam narasinya bahwa dia meniru semangat dalam Perang Badar. "Jangan (mental dalam) Perang Uhud, *wani pira* atau bagaimana nanti rampasan perangnya,"[6] tambahan dia saat memberikan ceramah di Masjid Agung Al-Azhar.

Amien Rais berkata bahwa para prajurit yang ada di dalam Perang Uhud semuanya telah memasukan kepentingan pribadi kaum tersebut yang

[4] Iwan Karmawan Arie, *Amien Rais: Legenda Reformasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 219.
[5] Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Negara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 201.
[6] Rahmat Fiansyah "Amien Rais: Untuk Menang, Pakai Mental di Perang Badar" Article dalam https://nasional.kompas.com/read/2014/05/27/1433407/Amien.Rais.Untuk.Menang.Pakai.Mental.di.Perang.Badar. Diakses pada 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada dunia. Dalam Perang Uhud ini kata Amien para prajurit yang mengikuti perang semuanya bukan kerena kebenaran dan keadilan, melainkan demi harta rampasan perang. Tetapi sebaliknya Amien juga mengatakan bahwa perjuangan semua para prajurit dalam Perang Badar adalah dengan ikhlas membela kehormatan diri dan tanah air. Oleh sebab itu maka kemenangan akan dapat di genggam dalam Perang Badar. Mengenai Perang Badar, pada waktu Nabi telah selesai hijrah ke Madinahpun masih sering memang terjadi peperangan antara orang Islam dengan kaum kafir Quraisy, diantara perang yang pernah dilakukan adalah Perang Badar. Salah satu perang yang sangat berpengaruh terhadap masa depan negera Islam adalah merupakan Perang Badar.[7] Perang yang terjadi di daerah Badar yang kurang lebih ber jarak 120km dari Madinah, dan merupakan perang yang terjadi pada tahun kedua.

Perang Badar ini sendiri pada dasarkan terbagi menjadi dua macam, yang pertama adalah perang Badar kubro dan yang terakhir adalah Perang Badar (Ghazwah al-Sawiq) yang telah terjadi pada abad keempat hijrah. Sejarah Nabi Muhammad (sirah Nabawiyah) pada awal mula masa Islam masih bersifat riwayat lisan. Para ahli hadis maupun ilmuwan Islam lainnya tidak memberikan catatan sejarah yang nyata. Namun, seiring dengan perkembangan dan tersebar luasnya, dunia Islam serta semakin jauhnya generasi Islam dari masa permulaan maka mulailah timbul keinginan untuk mencatat sirah nabi tersebut, mulai dari kelahiran, sampai

[7] Ahmad Bastari, "Kontemplasi Politik (Belajar dari kisah Perang Badar menurut Sirah Ibnu Hisyam dan al-Thabari)", *Jurnal TAPIs*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni, 2013), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafatnya dan termasuk peperangan yang perna dilakukan beliau, diantaranya adalah Perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 dilakukan beliau, diantaranya masalah perang ini kemudian dikelompokkan secara khusus disebut dengan al-maghzdi wa al-Siyar.

Dalam hal ini penulis mengimplikasikan konsep Genealogi Michel Foucault untuk narasi Amien Rais tersebut. Michel Foucault adalah pemikir sosial kenamaan di Prancis, salah satu pemikirannya adalah Genealogi Kekuasaan. Genealogi ini sendiri adalah suatu bidang yang menjerat dan membingungkan perkamen-perkamen, di dalam sebuah dokumen-dokumen yang sudah terkikis, tergores dan telah direproduksi berulang kali.[8] Genealogi ini sendiri tidak meng Oposisikan diri pada sejarah dalam sebuah pandangan yang sangat agung dan dalam dari para filsuf, yang bisa juga jika dibandingkan dengan perspektif yang menyenangkan mengenai kesarjanaannya. Sebaliknya, Genealogi juga menolak adanya penyebaran metahistoris dari signifikasi yang ideal dan teleologis yang tak terbatas.[9]

Genealogi itu kelabu, namun cermat, dan sekaligus merupakan dokumenter yang telaten. Genealogi itu sendiri beroprasi pada bidang yang menjerat dan membingungkan perkamen-perkamen, pada dokumen-dokumen yang sudah terkikis, tergores dan direproduksi berulang kali.

Di abad modern dan kontemporer, diskusi tentang kekuasaan tetap saja relevan. Secara internasional, pengelolaan kekuasaan merupakan isu

[8] Arief, *Metode dan Epistemologi Estetika: Karya Esensial Faucault 1954* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 270.
[9] Ibid., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selalu terbaharui. Diskusi tentang kekuasaan tetap penting terutama ketika umat manusia berkepentingan untuk terus menemukan cara bagaimana menyeimbangkan kekuasaan.[10] Dengan dasar yang seperti ini, sudah jelas bahwa Paul Ree telah salah ketika mengikuti kecenderungan bahasa Inggris dalam menggambarkan sejarah moralitas dalam istilah-istilah pengembangan linear dengan memperkecil keseluruhan sejarah dan genesisnya kedalam suatu pokok perhatian yang eksklusif bagi penggunaannya.

Ree berasumsi bahwa kata-kata telah menyimpan maknanya sendiri, bahwa masih menggebu keinginannya dalam suatu arahan yang tunggal, dan bahwa ide tersebut telah menahan logika makna kata-kata itu, dan Ree mengenyampingkan kenyataan bahwa dunia pengucapan (lisan) dan keinginan telah mengenali invasi, perjuangan, penyamaran, perampasan, dan konser kesenangan. Dari elemen-elemen ini, bagaimanapun juga, Genealogi telah mendapatkan kembali kendali yang sangat penting, Genealogi mesti merekam ketunggalan peristiwa di luar setiap titik akhir yang monoton, Genealogi musti mencari mereka di tempat yang tak pasti, dalam apa yang kita rasakan tanpa sejarah dalam sentimentalitas, cinta, rasa kasihan, dan kata hati, Genealogi haus terhadap hal-hal yang mudah kambuh dari mereka, bukan rangka menurut bentuk kurva tentang proses evolusi mereka, melainkan untuk mengisolasi layar yang berbeda dimana mereka melibatkan diri dalam aturan yang berbeda.

[10]Abdullah Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 2 No.1 (Juni 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang terakhir, Genealogi musti mendefinisikan bahwa semua peristiwa sesaat ketika mereka tidak ada, peristiwa ketika mereka mengingat hal-hal yang tak disadari.

Akibatnya, Genealogi menuntut kesabaran dan pengetahuan akan detail-detail. Dan juga Genealogi berdasar pada suatu pengumpulan sumber material yang luas. "Monumen-monumen Cyclopean" dari Genealogi dibangun dari "kebijakan dan kebenaran yang tidak berarti, serta sesuai dengan suatu metode kasar", mereka tidak bisa menjadi sebentuk produk atas "kekeliruan yang bermakna dan besar". Singkatnya, Genealogi menuntut pegetahuan yang serius. Genealogi tidak mengoposisikan diri pada sejarah sebagai pandangan yang agung dan mendalam dari para filsuf, yang mungkin bisa dibandingkan dengan perspektif yang menyenangkan mengenai kesarjanaannya, sebaliknya, Genealogi menolak penyebaran metahistoris dari signifikasi yang ideal dan teleologis tak terbatas. Genealogi mengoposisikan dirinya pada pencarian "asal usul".[11]

Salah satu teks yang sangat signifikan, pada penggunaaan semua istilah ini dan pada variasi cara dalam menggunakan istilah *Ursprung* adalah dalam kata pengantar *Genealogy*. Pada awal teks, objektivitasnya di definisikan sebagai pengujian asal-muasal dari prasangka moral, dan istilah yang digunakan adalah Herkunft. Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana menertawakan kesungguhan asal-muasal. Asal-muasal yang

[11] Ibid., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agaung sendirit tidak lebih dari sekedar “perluasan metafisika yang muncul dari keyakinan bahwa semua hal sesungguhnya adalah sesuatu yang paling esensial dan tepat pada saat dilahirkan”. Kita tetap berpikir bahwa persoalan ini adalah momen yang paling hebat dari penyempurnaan mereka, ketika mereka muncul mempersonakan karya-karya seorang pencipta, atau dicahaya fajar pertama yang tak berbayangkan.

Asal-muasal selalu mendahului kejatuhan. Asal-muasal muncul sebelum tubuh, sebelum dunia dan waktu, asal-muasal dipersatukan dengan dewa-dewa, dan narasinya selalu dinyanyikan sebagai suatu teogoni. Tapi permulaan historisnya rendah: tidak dalam naluri atas kesederhanaan dan kebijakan, seperti langkah-langkah burung merpati. Tapi ironis dan mengejek serta mampu menghancurkan semua kegilaan. “kami harap dapat menyadarkan perasaan kedaulatan manusia dengan membuktikan kelahiran Tuhannya: sekarang kita dilarang melewati jalan ini, sejak seekor monyet berdiri menghalangi pintu gerbangnya.” Manusia memulainya dengan suatu geringsing pada apa yang menjadi cita-citanya; dan Zarathustra sendiri diganggu oleh seekor monyet yang melompat-lompat dibelakangnya, dan menarik-narik ujung jasnya.

Postulat terakhir dari asal-muasal dihubungkan dengan postulat yang pertama, postulat itu akan menjadi tempat bagi kebenaran. Dari titik posisi yang menguntungkan atas suatu jarak mutlak, terbebas dari pengekangan pengetahuan (*connaissnce*) positivis, maka asal-muasal menciptakan suatu kemungkinan atas lapangan pengetahuan(*savoir*), yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk mencakup pengetahuan itu, tapi selalu berlangsung dalam pengenalan palsu yang berhak terhadap kelebihan ucapannya sendiri. Asal-muasal itu terhampar pada suatu tempat yang kerugiannya tidak dapat ditolak, titik dimana kebenaran atas hal-hal diikatkan pada suatu wacana yang sebenarnya. Tempat artikulasi yang sangat cepat, bahwa diskursus itu telah dikaburkan dan akhirnya lenyap. Persoalan ini adalah suatu kebengsitan baru atas sejarah yang memaksa sebuah pembalikan hubungan dan memaksa pembatalan penyelidikan yang "kurang matang". Di balik kebenaran yang tamak, terukur, dan selalu diperbarui, terdapat suatu pengembangbiakan kuno atas kesalahan. Sekarang, menjadi tidak mungkin bagi kita untuk percaya bahwa "dalam penciptaan kabut, kebenaran itu tetap benar adanya; kita sudah cukup lama hidup untuk mengetahui bahwa kita tidak perlu terlibat didalamnya".[12]

Kebenaran, tidak diragukan lagi, merupakan penyingkatan kekeliruan yang tak dapat dielakkan, sebab kebenaran telah dibakukan dalam suatu bentuk permanen dalam proses perkembangan yang panjang dari sejarah. Terlebih lagi, inti pertanyaan atas kebenaran, hak yang dimilikinya untuk menolak kekeliruan dan menentang dirinya sendiri terhadap penampakan, cara-cara yang pada gilirannya menjadi tampak bijak, kemudian diambil alih oleh seorang yang alim kedalam dunia yang tak dapat diraih, dimana kebenaran diberi aturan ganda tentang kesenangan dan kepentingan, serta akhirnya ditolak sebagai sebuah

[12] Ibid., 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan yang percuma, sia-sia, dan saling bertentangan dalam tiap dimensinya-bukankah semua ini tidak menyusun suatu sejarah, sejarah kekeliruan yang kita sebut kebenaran. Kebenaran dan asal-muasal kekuasaannya telah memiliki sejarah dalam sejarah, dari apa yang baru saja muncul "disaat bayangan yang paling pendek", ketika cahaya tidak lagi nampak bersinar dari kedalaman langit, atau muncul dari momen pertama suatu hari.

Genealogi atas nilai-nilai, moralitas, pertapaan, serta pengetahuan tidak akan membingungkan dirinya sendiri dengan penyelidikan "asal-muasal" mereka. Tujuan tulisan ini adalah untuk menerapkan analisis Foucoult tentang diskursus global hak-hak asasi manusia yang telah bekembang dalam perekonomian politik global modern ini.[13]

Genealogi atas semua hal tersebut juga tidak akan diabaikan, sebagaimana semua episode sejarah yang jalan ditempat. Sebaliknya, Genealogi tersebut akan mengolah tiap detail dan kecelakaan yang mengiringi setiap permulaan; Genealogi akan dipenuhi dengan kecermatan yang lebih teliti terhadap kebencian yang picik; Genealogi akan menantikan suatu kesegeraan, yang tak bertopeng, seperti wajah-wajah yang lainnya. Kemanapun Genealogi diarahkan, Genealogi tidak akan ragu-ragu untuk "menggali kedalaman" untuk membiarkan waktu memberikan keleluasan bagi semua elemen ini, agar mereka bisa menjauhkan diri dari labirin, dimana tak satupun kebenaran menawan

[13] Daryatno, *Michel Foucault dan Hubungan Internasiaonal: Kajian Kritis Terkini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Ahli Genealogi membutuhkan sejarah untuk menghilangkan gagasan yang tak masuk akanl tentang asal-usul, suatu yang ada dalam pola para filsuf yang alim, yang membutuhkan seorang dokter untuk mengusir bayangan dari jiwanya.[14]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi Amien Rais tentang Perang Badar dalam menghadapi pemilu?
2. Bagaimana implikasi konsep genealogi kekuasaan Michel Foucault terhadap narasi Amien Rais?

C. Tujuan penulisan

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang diatas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami deskripsi narasi Amien Rais tentang Perang Badar dalam menghadapi pemilu.
2. Untuk mengetahui dan memahami konsep genealogi kekuasaan Michel Foucault terhadap narasi Amien Rais.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping memiliki tujuan, disisi lainnya juga mempunyai kegunaan. Kegunaan penelitian disini yang ingin peneliti capai dalam hal ini adalah sebagai berikut:

[14] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan teoretis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi semua masyarakat, khususnya bagi kalangan awam mengenai politik, agar bisa menyadarkan kita bahwa ketika ada fenomena atau sebuah narasi dalam sebuah media massa, dan tidak mudah percaya begitu saja. Kebanyakan pada masa sekarang apabila ada fenomena atau sebuah narasi yang tidak jelas dikalangan masyarakat kita, maka akan begitu cepat menyebar dan masyarakat akan sangat mudah untuk mempercayainya, mereka seakan-akan tidak mau tahu akan kebenaran narasi tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menunjukkan bahwa sesuatu yang terlihat biasa saja yang terkadang dianggap sepele semua orang namun ternyata sangat besar dampaknya dalam suatu hal. Apalagi dalam hal politik yang kebanyakan diantaranya tidak tertarik tentang politik karena politik sendiri di dalamnya sangat susah dan ribet.

2. Kegunaan praktis

   Hasil dari penelitian ini peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan atau wacana pengetahuan kita semua tentang sebuah narasi dalam hal politik yang beberapa waktu lalu sempat marak diberitakan oleh media masa. Bahwa sebagai orang awam seharusnya tidak mudah mempercayai adanya sebuah narasi yang tidak jelas apa maksud dari narasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan untuk penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengakaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema yang akan peneliti tulis. Ide dalam penelitian ini berasal dari sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang temanya berkaitan dengan yang akan peneliti bahas. Dalam hal tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa tulisan yang sedikit banyak berhubungan dengan tema yang peneliti tulis, di antaranya yaitu:

1. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Fathurrozy, yang berjudul "Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam Indonesia".[15] UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Michel Foucault membedakan dua konsep yaitu Arkeologi dan Genealogi. Kedua pemikiran tersebut muncul pada era pemikiran yang berlainan namun demikian tidak sedikitpun keduanya bertentangan. Genealogi Foucault tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Nietzsche.

2. Selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh Abdullah Khozin Afandi, yang berjudul "Konsep Kekuasaan Michel Foucault".[16] UIN Sunan Ampel Surabaya.

Konsep kekuasaan Michel Foucault berdasarkan beberapa karya utama yang ia tulis semasa hidupnya. Kekuasaan menurut Foucault ada di

[15] Fathurrozy, "Konsep genealogi Michel Foucault dan implikasinya terhadap pemikiran Islam Indonesia" (Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).
[16] Abdullah Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 2 No.1 (Juni 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana-mana. Hal pertama yang akan dibahas di sini yaitu tentang hubungan antara kekuasaan dan diskursus ilmu pengetahuan. Menurut Foucault, kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam karyanya, *Kegilaan dan Peradaban*, Foucault melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu tersebut. Karena itu dia meragukan legitimasi eliminasi kegilaan dari kebudayaan yang resmi.

3. Selanjutnya Jurnal yaitu ditulis oleh Alfathri Adlin, yang berjudul "Michel Foucault: Kuasa atau Pengetahuan, (Razim) Kebenaran, Parrhesia".[17] UIN Gunung Jati Bandung.

Dalam konteks pemikiran Foucault, kebenaran tidka dimaksudkan sebagai keterkaitan dengan ganjaran yang dihasilkan jiwa yang bebas atau hak istimewah bagi meraka yang berhasil dalam membebaskan dirinya sendiri. Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait satu sama lain, keduanya ibarat dua sisi dari satu uang logam, tidak terpisahkan satu sama lain. Kekuasaan dijalankan atau dirasakan melalui gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar.

4. Selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Umar Kamahi, yang berjudul "Teori Kekuasaan Michel Foucoult terhadap Tantangan Sosiologi Politik".[18] UNDAMA Kupag.

[17] Alfathri Adlin, "Michel Facault: kuasa/pengetahuan,(Razim) kebenaran, Parrhesia", *Jurnal Aqidah dan Filsafat*, Vol.7 No.1 (Agustus, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kekuasaan Foucault disini ialah mengadirkan sebuah tantangan terhadap ilmu politik dan sosiologi politik, terutamanya adalah dalam memahami konsep kekuasaan yang terdapat dalam sosiologi politik itu sendiri, yang kerap kali melihat sebuah kekuasaan adalah suatu atribusi, kapasitas ataupun model yang telah dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Ahmad Bastari, yang berjudul "Kontemplasi Politik (Belajar dari Kisah Perang Badar menurut Sirah Ibnu Hisyam dan At Thabari)".[19] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perang badar adalah salah satu perang yang dapat menentukan masa depan suatu nagara terlebih adalah negara Islam. Dalam perang badar perjuangan semua prajurit dalam membela Islam sangat ikhlas untuk membela kehormatan dirinya beserta tanah air ini.

6. Selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Muhammad Zulkifli Abdul Ghani, yang berjudul "Perang Badar dan Uhud: Satu analisis Stategi Peperangan dan Pertahanan Nabi Muhammad Saw".[20] UIN Gunung Jati Bandung.

Kedua peperangan yang terjadi antara badar dan uhud adalah sama baiknya, yakni berupa sebuah stategi peperangan yang dalam pertahanannya boleh diambil iktibarnya, khususnya adalah bagi para

---

[18] Umar Kamahi, "Teori kekuasaan Michel Focault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol.III No.1 (Juni, 2017).
[19] Ahmad Bastari, "Kontemplasi Politik (Belajar dari Kisah Perang Badar menurut Sirah Ibnu Hisyam dan Al-Thabari)", *Jurnal TAPIs*, Vol.9 No.1 (Januari-Juni, 2013).
[20] Muhammad Zulkifli Abdul Ghani, "perang Badar dan Uhud: satu analisis stategi peperangan dan pertahanan Nabi Muhammad saw", *Jurnal Ulum Islamiyah*, Vol.10 No.1 (Juni 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejuang negara yang ingin menerapkan syariat Islam. Kedua peristiwa perang ini memebrikan gambaran kepada semua umat manusia bahwa adanya suatu kepemimpinan adalah penting adanya karena dapat berguna bagi kelangsungan sebuah negara itu sendiri.

Berdasarkan uraian mengenai tinjauan pustaka di atas, persamaan mengenai penelitian ini dengan penelitian diatas adalah bahwa penelitian ini sama-sama menggunakan Michael Foucault dan juga membahas tentang perang badar. Namun ada perbedaannya yaitu bahwa dalam penelitian diaatas peneliti belum menemukan penelitian yang memebahas tentang politik perang badar, kebanyakan hanya membahas tentang definisi perang badar saja.

F. Kerangka Teori

Belakangan ini kontrofersi mengenai statement dari berbagai tokoh politik sangat marak, tidak hanya dari tokoh politik saja melainkan dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan artis, tokoh agama, dan juga tokoh politik. Apalagi pada saat menjelang pemilu, banyak sekali statemen yang bermunculan, mulai dari yang biasa sampai yang menimbulkan konflik. Statemen atau yang biasa dikenal dengan narasi, narasi sendiri adalah suatu karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-oleh mengalaminya sendiri, dan salah satu tokoh politik yang berstatemen adalah Amien Rais beliau berstatemen membahas tentang pemilihan presiden disamakan dengan perang Badar dan Uhud yang akhirnya menimbulkan perdebatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat panjang, beliau berargumen bahwa PAN akan menggunakan mental Perang Badar dalam menghadapi pemilu presiden kini. “Dahulukan perjuangan ketimbang bagi-bagi harta rampasan perang”, kata Amien Rais dalam narasinya, bahwa beliau meniru semangat Perang Badar. “Jangani(mental dalam) Perang Uhud, *wani pira* atau bagaimana nanti rampasan perangnya”. Pada waktu itu Rasulullah SAW dan pasukannya sampai di dekat safra’ (suatu daerah di dekat Badar), beliau mengutus Basbas dan Ady bin Abi Zaghba ke Badar. Keduanya disuruh mencari informasi tentang Abu Sufyan dan rombongan dagangnya.

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar keluar dengan tujuan ini. Dari beberapa nash tentang Perang Badar dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW ikut serta dalam perang. Beliau tidak terus-menerus di dalam tendanya atau tidak terus-menerus berdo’a. Diantarah kisah yang membuktikannya adalah ucapan Ali ra. “Aku memperhatikan diri kami pada saat Badar. Saat itu, kami berlindung dengan Rasulullah SAW. Beliau adalah orang yang paling dekat dengan musuh dan orang yang paling berat tanggung jawabnya”. Dalam riwayat lain diceritakan, “Ketika peperangan sudah berkecamuk, kami berlindung dengan Rasulullah SAW. Beliau adalah orang paling menderita. Tidak ada orang pun yang lebih dekat posisinya dengan orang Musyrik dibandingkan Rasulullah SAW. Diantara buktinya juga, sabda Rasulullah kepada para sahabatnya saat perang Badar, “Janganlah sekali-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali ada salah seorang diantara kalian yang maju kepada sesuatu, sampai aku berada di dekat sesuatu itu".

Dari sinilah alasan Amien Rais mengungkapkan mengapa dia memilih menggunakan mentang perang Badar ketimbang perang Uhud dalam pemilu, karena dalam perang Badar untuk mencapai kemenangan kita harus saling menolong tidak terpisahkan maka itu akan memudahkan kita untuk mencapai kemengan yang lebih mudah.

Dari pejelasan tersebut bahwa banyak sekali statemen yang lain pada saat menjelang pemilu ini, dari sini penulis juga menggunakan Geneologi Kekuasaan, dan Genealogi Kekuasaan ini diperkenalkan oleh Michel Foucault, penggunaan dari metode ini sendiri dimasudkan untuk mengkaji sejarah maupun budaya.[21] Genealogi ini sendiri adalah suatu bidang yang sangat menjerat dan membingungkan perkamen-perkamen, didalam sebuah dokumen-dokumen yang sudah terkikis, tergores dan telah direproduksi berulang kali.[22]

Genealogi ini sendiri tidak mengoposisikan diri pada sejarah dalam sebuah pandangan yang sangat agung dan dalam diri para filsuf, yang bisa juga jika dibandingkan dengan perspektif yang menyenangkan mengenai kesarjanaannya; sebaliknya, genealogi juga menolak adanya penyebaran metahistoris dari signifikasi yang ideal dan teleologis yang tak terbatas. Genealogi Michel Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan di dalamnya, baik tentang

[21] Fernanada Estepan, "Genealogi Kekuasaan Kemenangan Partai Nasional, Indonesia Dalam Pemilu 1955 di Bali" (Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Udayana, Denpasar, 2017).
[22] Ibid., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek maupun objek-objeknya, sejarah kini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah pada suatu telos akan tetapi genealogi dalam perspektif Faucault merupakan pemutus (rupture) kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamer sendiri disebut Wirkung geschichtes(sejarah yang efektif) atau sejarah adalah masa kini.[23] Dengan demikian genealogi bukanlah sebuah teori, tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia.

Konsep Faucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui bahwa untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun dan dimapankan oleh pengetahuan dan wacana tertentu. Oleh karena itu, dalam menentukan kebenaran bagi Faucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang begitu saja (konsep yang abstak). Kebenaran menurut Fucault diproduksi oleh setiap kekuasaan. "Kekuasaan menghasilkan pengetahuan, kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi tidak ada hubungan kekuasaan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuannya".[24]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu hal yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Penggunaan metode penelitian yang benar akan menghidarkan kita dari kemungkinan timbulnya kesalahan, sehingga data yang kita

[23]Ampy kali, *Diskursus Seksu*alitas (Yogyakarta: LEDALERO, 2013), 39.
[24]Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh* (Yogyakarta: LkiS, 1997), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh benar-benar objektif dan bisa dipertanggung-jawabkan. Oleh sebab itu metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah ini meliputi:

1) Jenis penelitian

Untuk jenis penelitain ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka (*library research*) serta dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang akan peneliti bahas, guna untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber data.

2) Sumber data

Dalam hal pencarian data, peneliti mengumpulkan data dengan mengambil dari berbagai sumber data yang peneliti ambil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Baik yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum dipublikasikan. Sumber data tersebut bisa saja berupa artikel, jurnal, skripsi maupun buku.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Tetapi peneliti mengingat bahwa peneliti tidak menemukan sama sekali penelitian lain yang membahas tentang *Narasi Perang Badar dalam Menghadapi Pemilihan Presiden*, jadi penelitian ini adalah benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang baru pertama dilakukan. Untuk sumber data yang peneliti pakai disini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema ini dan beberapa buku yang berhubungan juga dnegn tema ini.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber informsi pendukung dari data primer, sember data ini bisa berupa sebuah artikel, jurnal, buku, dan juga skripsi yang berkaitan dengan teori Genealogi kekuasaan Michael Foucoult.

3) Metode pengolahan data

Setelah semua data terkumpul atau menjadi satu, maka tahapan selanjutnya adalah metode pengolahan data. Dalam hal ini teknik pengolahan data ini jenis pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Adapun metodenya adalah:

a. Melakukan analisis atas semua data yang semua data yang sudah terkumpul tersebut secara sistematis dan metodis.
b. Menangkap makna yang terkandung dalam data tersebut yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya.
c. Menuangkan hasil penelitaian tersebut kedalan bentuk laporan penelitian dengan sistematis dan metodis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasna ini adalah bagian yang saling berhubungan anatar bab satu degan bab yang lainnya. Adapun laporan ini akan dilaporkan dalam lima bab yang masing-masing bab-nya meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu bahasan tertentu yang memperkuat penelitian ini. Oleh sebab itu sistematika penulisan ini adalah:

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sitematika pembahasan.

Bab kedua, yang membahas tentang kajian teori, yang berisi: Latar belakang kehidupan Michel Foucault, karya-karyanya, dan teori genealisasi kekuasaan, serta latar belakang kehidupan Amien Rais.

Bab ketiga, penjelasan mengenai narasi amien rais dalam menghadapi pemilihan presiden dan hal-hal yang terkait di dalamnya.

Bab keempat, menganalisis narasi perang badar dalam menghadapi pemilihan presiden dengan menggunakan analisis genealogi kekuasaan Michel Foucault

Bab kelima, yaitu penutup, dimana dalam bab ini bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran bagi peneliti selanjutnya. Serta bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penyusunan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Genealogi dan Tinjauan Teoris

A. Genealogi dan Metode Penerapannya

1) Genealogi Michel Faucault

Paul-Michel Foucault atau yang biasa dikenal dengan Michel Foucault, di lahirkan di Poitiers, Prancis. Faucoult berasal dari sebuah keluarga kelas menengah atas, Michel Foucault adalah seorang yang sering diasosiasikan dengan gerakan strukturalis, tetapi Dreyfus dan Rabinow, dua komentator Foucalt, pernah harus merevisi kategori strukturalis yang diatributkan kepadanya. Kelompok Marxis menyebutnya pengkhianat, sedangkan kalangan liberal menuduhnya teknokrat. Dedengkot konservatif memanggilnya anarkis sayap Kiri dan seorang profesor Amerika mengejeknya sebagai *Crypto-Marxis*.[1]

Foucault menempuh pendidikan di Lycee Henri-IV dan kemudian Ecole Normale Superieure, dimana ia mengembangkan minat dalam filsafat dan berada di bawah pengaruh tutornya Jean Hyppolite dan Louis Althusser. Setelah beberapa tahun bekerja sebagai diplomat budaya di luar negeri, ia kembali ke Prancis dan menerbitkan bukunya yang pertama, yang terkenal yang diberi judul yaitu, *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason* (Kegilaan dan Ketidakbernalaran: Sejarah pada Masa Klasik). Setelah itu, Faucault mendapatkan sebuah pekerjaan

[1]Arief, *Metode dan Epistemologi Estetika: Karya Esensial Faucault 1954* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu antara tahun 1960 dan 1966 di salah satu Universitas Clermont-Ferrand, ia menghasilkan dua publikasi yang signifikan, *The Birth of the Clinic* (Kelahiran Klinik) dan *The Order of Things* (Perkataan dan Perbendaan), yang menampilkan peningkatan keterlibatannya dengan strukturalisme, gerakan teoretis dalam antropologi sosial yang mana ia kemudian menjauhkan diri. Tiga sejarah ini adalah contoh teknik historiografi Foucault yang berkembang yang ia sebut "arkeologi".[2]

Pada usia ke 25 tahun, Foucault menerima Agregasi dan pada tahun 1952 memperoleh Diploma dalam psikologi.[3] Pada tahun 1950 dia bekerja di Rumah Sakit Jiwa dan setelah itu pada tahun 1955 beliau mengajar di Universitas Uppsala, Swedia. Sejak tahun 1966 hingga 1968, setelah itu melanjutkan studinya di salah satu Universitas Tunisia, sebelum ia kembali ke Prancis.

Karya pertama yang ia tulis berjudul *Kegilaan dan Ketidakbernalaran: Sejarah pada Masa Klasik*, dipresentasikan oleh Foucault untuk menempuh gelar doktoralnya pada tahun 1959 di bawah bimbingan Georges Canguilhem.[4] Karyanya tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1961. Setelah itu pada tahun 1970, ia diangkat sebagai salah satu dosen *Sejarah Sistem Pemikiran* di College de France, Prancis. Ia kemudian diangkat menjadi kepala departemen filsafat di dalam Universitas percobaan baru Universite Paris VIII. Setelah sekian lama

[2]Arief, *Metode dan Epistemologi Estetika: Karya Esensial Faucault 1954* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 201.
[3] Ibid., 202
[4] Ibid., 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foucault menjadi aktif dalam sejumlah kelompok sayap kiri yang terlibat dalam kampanye anti-rasis, gerakan pelanggaran anti-HAM, dan perjuangan untuk reformasi pemasyarakatan. Dia kemudian melanjutkan untuk mempublikasikan *The Archeology of Knowledge* (Arkeologi Pengetahuan), *Discipline and Punish* (Disiplin dan Hukuman), dan *The History of Sexuality* (Sejarah Seksualitas).

Dalam buku-buku ini, ia mengembangkan metode arkeologi dan genealogi untuk mengungkapkan keberadaan dan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan dalam sebuah masyarakat. Foucault sendiri meninggal di Paris karena masalah neurologis dan diperparah oleh penyakit HIV/AIDS. Ia adalah tokoh publik pertama di Prancis yang meninggal akibat penyakit HIV/AIDS. Pasca kematiannya, pasangannya yaitu Daniel Defert, mendirikan sebuah yayasan amal untuk membantu penderita AIDS dalam rangka mengenang jasa Foucault.

Secara kronologis, bisa dilihat perjalanan hidup Foucault sebagai berikut:[5]

1. Pada tahun1926 lahir dengan nama Paul-Michel Foucault

2. Pada tahun 1936 mendaftar di Lycee Henry-IV di Pitiers.

3. Pada tahun 1940 mendaftar di Kolese St. Stanislas, sebuah Sekolah Yesuit kedua.

[5] Ibid., 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pada tahun 1945 belajar di Paris di Lycée Henry-IV untk mempersiapkan ujian masuk untuk *Ecole Normale Superieure*, pemikiran filsafat oleh Jean Hyppolite.

5. Pada tahun 1945 diakui untuk *Ecole Normale Superieure*, di mana dia menerima lisensi filsafat (1948 dan1949) dan agragasi filsafat (1952).

6. Pada tahun 1952 bekerja di *Faculté des Lettres*, Universitas di Lille, menerima Diploma Psiko-Patologi dari Institut Psikologi di Paris.

7. Pada tahun 1955-1958 mengajar di Universitas Uppsala, Swedia.

8. Pada tahun 1959 mengabdi sebagai direktur dari Pusat Universitas Warsaw di Prancis.

9. Pada tahun 1960 mengajar Psikologi di Universitas Clermont-Ferrand.

10. Pada tahun 1961 menerima gelar doktor, dengan karya-karya, *Histoire de la folie a l'age classique, Antropologie in pragmatischer Hinsicht*.

11. Pada tahun 1962 menjadi profesor filsafat di Universitas Clermont-Ferrand.

12. Pada tahun 1966 mengunjungi profesor di Universitas Tunisia.

13. Pada tahun 1967 terpilih sebagai profesor di Universitas Paris, di Naterre, tetapi kembali ke Tunisia ketika menteri pendidikan menunda ratigikasi dari pemilihan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Pada tahun 1968 mengabdi sebagai pimpinan di departemen filsafat pada ekperimen baru di Vincennes.

15.Pada tahun 1969 terpilih di Kolese Prancis dengan karya "Sejarah dari Sistem Pemikiran".

16. Pada tahun 1970 menghadiri pelajaran pertamanya di Amerika dan Jepang.

17. Pada tahun 1971 ikut mendirikan *the Groupe d'information sur les Prison*, sebuah organisasi yang mengkritik kondisi penjara di Prancis.

18. Pada tahun 1972 membuat perjalanan lain ke USA, termasuk mengunjungi penjara di Attica, New York.

19. Pada tahun 1973 mengajar di New York, Montreal, dan Rio de Janeiro.

20. Pada tahun 1875 ikut dalam protes melawan eksekusi Franco terhadap para militansi.

21. Pada tahun 1976 mengunjungi Brasil dan California.

22. Pada tahun1981 ikut aktif dalam protes melawan gerakan komunis di pemerintahan Polandia dan mendukung solidaritas.

23. Pada tahun 1983 mengajar di Universitas California di Berkeley sebagai bagian dari kesepakatan untuk berkunjung ke sana setiap tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24. Pada tahun 1984 meninggal di Paris pada 25 Juni.

Tugas akademis yang pernah di dapat adalah sebagai Direktur Departemen Filsafat di University of Clermont-Ferrand dan University of Vincennes pada tahun 1960. Michel Foucault juga pernah menjadi professor dalam bidang Sejarah Sistem Pemikiran di College de France. Dia juga pernah mengajar selama bertahun-tahun di negara Arab Maghrib (terutama Tunisia). Walaupun Michel Foucault di awal perjalanannya dipengaruhi oleh marxisme, sebagaimana kebanyakan cendekiawan 1950-an, akhirnya dia melepaskan diri dari belenggu paham itu[6].

Teorinya tentang pengetahuan atau kekuasaan akhirnya justru bertentangan dengan marxisme. Michel Foucault menguasai dengan baik disiplin-disiplin ilmu: metode genealogi dan dekonstruksi kebenaran Nietzsche, fenomenologi Heidegger, kedokteran, studi mengenai abnormalitas (seks, penjara, kegilaan dan peradaban), serta disiplin bahasa maupun seni. Michel Foucault menolak sebutan filosof bagi dirinya, karena tidak seperti kebanyakan orang yang berfilsafat, tujuan Foucault berfilsafat, seperti halnya Nietzsche, bukan mencari kebenaran, bukan lagi mencari kebenaran sebagai poros kanonis bagi tradisi filsafat (berfilsafat adalah mencari kebenaran dengan seluruh jiwa, kata Plato), bukan pula mempertanyakan kebenaran dengan benda dan hal, melainkan melihat bagaimana wacana (filsafat dan ilmu) tentang kedokteran, kegilaan,

[6] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2003). 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara, atau seks, dibentuk dan tampil sebagai kebenaran. Bagi Michel Foucault, berfilsafat adalah *mengenai* sejarah gagasan, bukan untuk meyakinkan diri akan kebenarannya, melainkan untuk mengenali urut-urutan, berbagai cara pengujaran yang mengungkapkan pembenaran dan penyangkalan, yang mengatakan hal yang dapat diterima dan yang tidak dapat ditolerir.

Popularitas Michel Foucault tidak terlepas dari zaman yang membentuknya, serta pengaruh para filosof sebelumnya yang telah mempengaruhi pemikirannya. Hal ini juga dijelaskan dalam *Ensyclopedia of Encarta* keluaran Microsoft, yang merupakan ensiklopedi standar untuk menelaah gagasan orang-orang besar yang merubah perjalanan peradaban manusia. Pemikiran Michel Foucault disebutkan dalam ensiklopedi tersebut, berakar dari gagasan dua filosof Jerman: Nietzsche dan Martin Heidegger.

Pemikiran Foucault sangat dipengaruhi oleh Nietzsche, tetapi dia tidak sepenuhnya merupakan pengikut Nietzsche, sebab bagi Foucault Nietzsche yang diikutinya adalah seseorang yang orisinal, begitu pun dengan dia yang harus orisinal dengan pandangan pribadinya.[7] Dia sering tidak sependapat dengan filsuf pujaannya itu. Hal ini terdapat dalam teori Genealogi Foucault. Di sini, bahasa bagi Foucault tidak bisa dikurung dalam "apa yang ditulis" dan "apa yang menjadi tafsirnya", keduanya saling terjalin tanpa pemisahan. Hal ini adalah salah satu dari

[7] Daryatno, *Michel Foucault dan Hubungan Internasiaonal: Kajian Kritis Terkini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya tentang subjek dan objek, bahwa bahasa yang ditulis dan menjadi tafsirnya tidak bisa dipisahkan dalam subjek dan objek. Keduanya terserak tanpa teratur, tanpa terstruktur secara baku.

Tentang subjek dan objek, filsuf tahun 60an adalah filsuf yang merayakan kematian subjek (pengada awal) yang disejajarkan dengan Tuhan. Lalu setelah itu, jika Tuhan mati, maka manusia yang mengikuti Tuhan juga mati. Sebab manusia yang mengikuti Tuhan itu tidak punya kuasa atas dirinya tanpa Tuhan yang memberi makna padanya. Maka dari sini filsafat yang selama ini berkutat pada humanisme sudah tamat. Maka manusia baru pun bisa dibangkitkan lagi. Namun Foucault sendiri bersedih karena kehilangan makna seiring hilangnya subjek (Tuhan) tadi.[8]

Subjek menurut Foucaut subjek yang sejajar dengan individu hanya akan bisa ditelaah melalui kekuasaan. Lalu kekuasaan sendiri baginya bukanlah nominalis, tidak pejal dan tidak bisa dipegang, dia adalah peng-kata-an dari multiplisitas dan jalinan kekuatan-kekuatan. Kekuasaan bukan sesuatu yang bisa dimiliki, bahkan oleh kaum dominan sekali pun, tidak bisa dipengaruhi oleh kepenuhan hukum atau pun kebenaran, dia tidak tunduk pada teori politik normal, tidak bisa direduksi oleh representasi hukum. Kemudian hubungan antara subjek dan kekuasaan adalah bukan pelaku dan produk. Sebab bukan subjek (secara substantif) yang menciptakan kekuasaan, tetapi kekuasaanlah yang mempengaruhi adanya subjek, dan sifatnya tidaklah tetap seperti hasil

[8] Ibid., 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan (founding subject). Demikian manusia juga akhirnya dipengaruhi oleh kekuasaan, bukan manusia mempengaruhi kekuasaan. Bahkan subjek pada akhirnya menihilkan kebebasan dan subjektivitas. Dengan begitu, kebebasan dan subjektivitas baru akan ditawarkan olehnya. Kebebasan semacam apa itu, kebebasan yang senantiasa dapat mengendalikan kekuasaan dan kehendak pada subjek yang dihasilkannya.

Pendefinisian kekuasaan dan kehendak itu kemudian dipakai salah satunya oleh pengaturan kehidupan seksualitas di Eropa pada masa Ratu Victoria I (1819-1901) Karena Ratu sangat dominan dalam mengendalikan rakyatnya, maka dia juga mengatur hal-hal kecil dari rakyatnya. Kehidupan seksualitas yang bebas harus dipisahkan dari kesopanan di Eropa.[9] Di sini tampak bahwa kekuasaan yang diartikan oleh Foucault yang berhubungan dengan kehendak itu harus dibatasi oleh sistem pemerintahan. Pemikiran yang bersifat mekanisme ini dinyatakan olehnya sebagai sesuatu yang efektif, bukan mistis seperti yang ditawarkan fenomenologi. Menurut dia, kekurangan dari fenomenologi bisa dijawab oleh sains (ilmu tentang manusia, misalnya psikologi). Namun hal ini juga akan disadari olehnya sebagai penyesatan belaka, sama dengan penyelidikan filosofis. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali pada zaman pencerahan pasca Descartes pada abad 17, yaitu ketika manusia menyukai dialog dan kegilaan. Kegilaan yang dia maksud adalah bidang

[9] Ibid., 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

medis, hal ini cocok dengan pengalamannya bekerja di Rumah Sakit Jiwa.[10]

2) Metode dan Penerapan Genealogi

Genealogi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan di dalamnya, baik tentang subjek maupun objek-objeknya, sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah pada suatu *telos* akan tetapi genealogi dalam prespektif Foucault merupakan pemutusan *(rupture)* kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamer disebut *Wirkungsgeschichte* (sejarah yang efektif) atau sejarah adalah masa kini.[11] Genealogi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan episteme yang dapat terjadi kapan saja.

Genealogi ini tidak bermaksud mencari asal-usul seperti pendekatan yang sebelumnya ia cetuskan yaitu Arkeologi, dan tidak berhasrat pula untuk kembali pada waktu lalu guna mengisi suatu keberlanjutan yang tiada henti. Dengan demikian Genealogi bukanlah sebuah teori, tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui bahwa untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan

[10] Ibid, 122
[11] Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas* (Yogyakarta: LEDALERO, 2013), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan.[12] Karena setiap kekuasaan disusun dan dimapankan oleh pengetahuan dan wacana tertentu.

Oleh karena itu, dalam menentukan kebenaran bagi Foucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang begitu saja (konsep yang abstrak). Kebenaran menurut Foucault diproduksi oleh setiap kekuasaan. "Kekuasaan menghasilkan pengetahuan, kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi tidak ada hubungan kekuasaan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuannya".[13] Faucault sering menggunakan istilah geneaologi untuk merujuk kepada kesatuan pengetahuan intelek dan ingatan-ingatan lokal yang memungkinkan kita membangun pengetahuan historis tentang perjuangan hidup dan menggunakan pengetahuan tersebut secara taktis dalam kehidupan sehari-hari.

Genealogi berfokus terutama pada pengetahuan lokal, diskontinu, dan dianggap tidak sah di hadapan klaim kesatuan teori yang akan menyaring, menyusun secara hierarkis, dan menatanya ata nama pengetahuan sejati tertentu. Faucault membalik cara pandang umum pola hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Sementara pada umumnya, kita beranggapan bahwa pengetahuan memeberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan tanpa pengetahuan itu,

[12] Titian Ratu, "Analisis Wacana Seksualitas Di Dalam Film All You Need Is Love-Meine Schwiegertouchter Is Ein Mann" (Jakarta, 2012), 21.
[13] Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faucault mengatakan pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain. Menurut Faucault, pengetahuan tidak lagi membebaskn dan menjadi mode pengawasan, peraturan dan disiplin. Faucault mengatakan kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi. Faucault menegaskan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara, kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. kekuasaan bersifat jaringan, menyebarluas kemana-mana.[14]

Disini penulis mengangakan wacara narasi Amien Rais untuk dijadikan sebagai objek kajian melalui cara pandang genealogi, penulis menyakini meyakini bahwa di balik wacana pasti ada pengetahuan-pengetahuan yang diemban oleh masyarakat sehingga pada akhirnya tidak kurang lebih seperti yang dikatakan di atas bahwa pengetahuan dan kekuasaan selalu berjalan beriringan di balik wacana terkait. Begitupun sejarah yang melatarbelakangi wacana pun akan dikaji sebagaimana cara genealogi, artinya untuk sampai pada pemahaman kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri tidak harus belajar pada sejarah masa lampau, atau suatu *telos* semisal tokoh yang dijadikan landasan umum, namun kembali pada realitas masa kini, sehingga sejarah pada tatanannya adalah

[14] Sarup Martin, *Suatu Pengantar Kritis Modernisasi* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa kini, sebab jaringan pengetahuan bersifat dinamis dalam suatu masyarakat begitupun kekuasaan di baliknya selalu berkembang.

B. Narasi Politik Amien Rais dan Pemilu Presiden

1. Narasi

Narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan. Pendapat lain menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Pendapat lain menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Selain itu Hoetomo menyatakan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga peristiwa itu seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca.[15]

Sejalan dengan pendapat di atas Keraf menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam

[15] Aminnuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. *(*Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009). 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan waktu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat Keraf yang menyatakan bahwa narasi merupakan karangan yang berisikan serangkaian peristiwa, dan masalahnya didukung oleh pelaku atau para tokoh serta memerlu-kan imajinasi yang disusun secara kronologis.[16]

Narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis.

a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Narasi ini bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa pengetahuan sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca yang disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

b. ***Narasi Sugestif***

Narasi sugestif adalah narasi yang menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama

[16] Ibid., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu dan tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seeorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Contoh dari sebuah narasi sugestif adalah dongeng.

2. Pemilihan Umum Presiden

Pesta demokrasi Pemilu dan Pilpres menggambarkan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, dimana pemerintahan berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam pemilu terdapat kontestasi politik yang mendorong para calon-calon pemimpin tersebut melakukan upaya-upaya untuk memenangkan pemilihan umum tersebut. Pemilu (Pemilihan Umum) adalah suatu proses dimana para pemilih memilih orang-orang untuk mengisi jabatan poltik tertentu. Salah satu jabatan politik tertentu di Negara Republik Indonesia adalah jabatan Presiden dan Wakil Presiden.[17]

Ada beberapa alasan Pemilu Presiden dan Wakli Presiden perlu diselenggarakan secara berkala: (1). Pendapat atau aspirasi rakyat mengenai berbagai aspek kehidupan bersama dalam masyarakat bersifat dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam jangka waktu tertentu dapat saja

[17] Ines Wulandari, "Analisis pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia dalam perspektif hukum Islam, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (April 2017), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi sebagian besar rakyat berubah pendapatnya mengenai kebijakan negara. (2). Kondisi kehidupan bersama dalam masyarakat dapat berubah baik dinamika di dalam negeri dan eksternal manusia. (3). Perubahan-perubahan aspirasi dan pendapat rakyat dapat terjadi karena pertumbuhan jumlah penduduk dan rakyat dewasa terutama para pemilih baru *(new vother)* atau pemilih pemula belum tentu mempunyai sikap yang sama dengan generasi terdahulu. (4). Agar terjadi pergantian kepemimpinan Negara di cabang kekuasaan eksekutif.[18]

Dalam hal ini Amien Rais juga ikut bicara, beliau menyebutkan bahwa utnuk mejadi Presiden dan wakil Presiden maka harus memenuhi 6 kriteria. Yaitu:

Amien Rais, yang pernah menjajal Pilpres 2004, mempunyai enam kriteria bagi tokoh ingin maju sebagai calon nomor satu di republik.

Pertama, “Seorang anak bangsa, yang betul-betul paham ideologi dan falsafah Pancasila," kata Amien. Kedua, lanjut Amien, tokoh yang menjadi capres harus memiliki catatan masa lalu yang baik. "Tidak korupsi, tidak amoral," ujar mantan Ketua MPR ini. Ketiga, katanya, seorang capres juga sebaiknya punya jam terbang dalam bidang politik. Keempat jika sudah mejdi presiden maka tokoh tersebut juga harus berhenti dari jabatan yang lama."Jadi kesetiaan kepada partai itu habis ketika kesetiaan kepada negara itu mulai. Di Indonesia ini sudah jadi presiden masih jadi ketua partai, jadi nggak elok. Jadi ketika jadi presiden, selamat jalan partaiku, aku sudah jadi

[18] Ibid., 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik bangsa," ujar mantan ketua umum Partai Amanat Nasional ini. Kelima, ujar Amien, capres juga harus fasih berbicara tentang globalisasi. "Karena indonesia ini tidak mungkin sendirian. Indonesia harus bergabung dengan arus globalisasi itu nah bagaimana mengamankan globalisasi itu tentu amat sangat tidak mungkin," kata dia. Keenam atau terakhir, ujar dia, seorang tokoh yang ingin jadi capres juga harus mulai mengekspos cetak biru ekonomi macam apa yang ingin dia lakukan jika menang. Menurut Amien, kriteria ini penting agar rakyat tidak membeli kucing dalam karung untuk calon, pemimpinnya. "Jadi bukan asal menang kemudian leha-leha supaya rakyat tidak memilih kucing dalam karung," ungkapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Genealogi Narasi Amien Rais

A. Fenomena Narasi Politik Amien Rais

Amien Rais lahir di Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 26 April 1944, Amien Rais dibesarkan dalam keluarga aktivis Muhammadiyah. Orangtuanya, aktif di Muhammadiyah cabang Surakarta. Masa belajar Amien banyak dihabiskan diluar negeri. Sejak lulus sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1968 dan lulus Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 1969, ia melanglang keberbagai negara dan baru kembali pada tahun 1984 dengan menggenggam gelar master pada tahun 1974 dari Universitas Notre Dame, Indiana, dan galar doktor Ilmu Politik dari Universitas Chicago, Illinois, Amerika Serikat. Setelah lulus ia kembali ke tanah air, setelah kembali ke tanah air Amien kembali ke kampusnya, yaitu Universitas Gadjah Mada sebagai dosen. Ia bergiat pula dalam Muhammadiyah, ICMI, BPPT, dan beberapa organisasi lain.

Pada era menjelang keruntuhan Orde Baru, Amien adalah cendikiawan yang berdiri paling depan. Tak heran ia kerap dijuluki Lokomotif Reformasi. Akhirnya setelah terlibat langsung dalam proses reformasi, Amien membentuk Parta Amanat Nasional pada tahun 1998 dengan platform nasionalis terbuka. Ketika hasil pemilu 1999 tak memuaskan bagi PAN, Amien masih mampu bermain cantik dengan berhasil menjadi katua MPR. Posisinya tersebut membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran Amien Rais begitu besar dalam perjalanan politik Indonesia saat ini. Pada tahun 1999, Amien urung maju dalam pemilihan presiden. Tahun 2004 ini, ia maju sebagai calon presiden tetapi kalah dan hanya meraih kurang dari 15% suara nasional. Amien adalah politikus Indonesia yang perna menjabat sebagai ketua MPR periode 1999-2004. Jabatan ini dipegangnya sejak ia dipilih oleh MPR hasil pemilu 1999 pada bulan Oktober 1999.

Nama Amien Rais mulai mencuat ke kancah perpolitikan Indonesia pada saat-saat akhir pemerintahan Presiden Soeharto sebagai salah satu orang yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Setelah partai-partai politik dihidupkan lagi pada masa pemerintahan Presiden Habibie, Amien Rais ikut mendeklarasikan Partai Amanat Nasional (PAN). Ia menjabat sebagai Ketua Umum PAN dari saat PAN berdiri sampai tahun 2005.

Amien Rais menikah dengan Kusnasriyati Sri Rahayu. Dari pernikahannya, Amien Rais dikauniai lima orang anak, yaitu Ahmad Hanafi Rais, Hanum Salsabiela Rais, Ahmad Mumtaz Rais, Tasnim Fauzia, dan Ahmad Baihaqi. Semantara pada bulan Juni 2017 nama Amien Rais disebut oleh jaksa KPK dalam persidangan tindak pidana korupsi dengan terdakwa Siti Fadila Supari. Dalam surat tuntutan jaksa, sejumlah uang yang diterimah sebagai keuntungan pihak swasta juga mengalir ke rekening Amien Rais. Pada awalnya, pada bulan September 2005, Siti beberapa kali bertemu dengan Direktur Utama PT Indofarma Global Medika dan Nuki Syahrun, selaku Ketua Soetrisno Bachir Foundation. Nuki merupakan adik ipar Soetrisno Bachir. Menurut jaksa berdasarkan fakta persidangan, penunjuk langsung yang dilakukan Siti terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PT Indofarma merupakan bentuk bantuan Siti terhadap Partai Amanat Nasional (PAN). Pengangkatan Siti sebagai Menteri Kesehatan merupakan hasil rekomendasi Muhammadiyah. Tak lama kemudian, Soetrisno Bachir memberikan klarifikasi bahwa Amien Rais tidak ada hubungannya dengan kasus korupsi yang sedang ditangani KPK, sehingga diduga kenapa Amien Rais tidak perna dipanggil oleh KPK.[1]

Amien Rais dan sejumlah masyarakat yang tergabung dalam Alumni 212 mendesak Komnas HAM untuk mengusut aktor-aktor yang terlibat kriminalisasi ulama yang dinilai sebagai pelanggaran HAM, Jakarta, Senin, (8/5). tirto.id/Andrey Gromico. Oleh: Lalu Rahadian - 17 April 2018 Dibaca Normal 3 menit Amein Rais tidak menyebut secara jelas siapa yang dimaksud dalam tausiahnya sebagai partai setan dan partai Allah. tirto.id - Tausiah Amien Rais yang menyebut partai Allah dan partai setan, di Masjid Baiturrahim, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Jumat (13/4/2018) berbuntut panjang. Ia dilaporkan ke Polda Metro Jaya karena isi ceramahnya dianggap membawa agama dalam kompetisi politik seraya memicu provokasi sentimen SARA.

Putra sulung Amien Rais, Ahmad Hanafi Rais, buka suara menjelaskan arti dari diksi "partai setan" dan "partai Allah" yang disebut ayahnya. Hanafi menuturkan, kedua diksi tersebut dapat ditemukan di kitab suci umat Islam, Alquran. Surat Al Mujadilah ayat 19 dan 22, kata Hanafi, menjelaskan definisi beserta siapa saja golongan yang masuk dalam kategori dua partai itu. "Silakan

[1] Ines Wulandari, "Analisis pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia dalam perspektif hukum Islam, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (April 2017)., 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dibuka dan baca Alquran surat ke 58 Al Mujadilah ayat 19 yaitu peringatan Allah tentang apa itu 'partai syaithan'/'hizbusysyaithan' dan ayat 22 tentang siapa saja yang termasuk 'partai Allah'/'hizbullah'," ujar Hanafi kepada Tirto, Selasa (17/4/2018). Politikus Partai Amanat Nasional (PAN) itu memastikan, dakwah ayahnya merujuk pada Alquran. Penjelasan ihwal partai setan dan partai Allah juga dianggapnya sesuai konteks, karena disampaikan Amien Rais kala tausiah Subuh. Hanafi mempertanyakan letak kesalahan ayahnya.

Anggota DPR dari daerah pemilihan Daerah Istimewa Yogyakarta itu berkata, Amien Rais jelas tidak mengartikan partai setan dan partai Allah dalam arti partai politik di Indonesia. “Apa yang salah dengan orang berdakwah? Apakah dakwah mau dikriminalisasi juga? Sebaiknya para pewarta lebih teliti dan bijaksana mengolah fakta,” kata Hanafi. Baca juga: Diksi Partai Allah: Cara Amien Rais Raih Kemenangan Politik Amien Rais dan Citra PAN “Sekarang ini kita harus menggerakkan seluruh kekuatan bangsa ini untuk bergabung dan kekuatan dengan sebuah partai. Bukan hanya PAN, PKS, Gerindra, tapi kelompok yang membela agama Allah, yaitu hizbullah. Untuk melawan siapa? untuk melawan hizbusy syaithan.” Kalimat di atas merupakan isi tausiah Amien Rais yang mendapat beragam respons dari masyarakat.[2]

Dalam tausiahnya, selain menyebut “partai setan” dan “partai Allah,” Amien Rais juga membawa tiga nama parpol yang ada di Indonesia, yaitu: PAN, PKS, dan Gerindra. Namun, belum diketahui apa maksud mantan Ketua MPR RI itu menyebut nama PAN, PKS, dan Gerindra dalam tausiahnya. Tirto telah

[2] Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklarifikasi maksud penyebutan tiga parpol itu ke Hanafi, sayangnya belum ada jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.

Direktur Eksekutif Indonesia Political Review, Ujang Komarudin, menyebut pemikiran Amien Rais terlalu maju dalam konteks menyejajarkan PAN, PKS, dan Gerindra dengan partai Allah. Menurut dia, jika konsisten berpedoman pada Alquran, maka definisi partai Allah seharusnya jelas yakni "kelompok atau golongan yang mendapat petunjuk Allah untuk selalu berada dalam kebenaran." "Mungkin pemikiran Amien Rais terlalu maju. Dosen di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) itu meyakini, maksud Amien Rais sebenarnya hanya menjelaskan arti partai Allah dan setan sesuai Alquran. Menurut Ujang, definisi itu tak bisa dimasukkan dalam konteks politik praktis.[3] Hal itu harus dilakukan karena citra Amien Rais dianggapnya sudah banyak tercoreng saat ini. “Ini persoalan serius karena PAN saat ini mengarah pada partai keluarga.

Amien Rais merupakan salah satu diantara superstar tokoh ditanah air ini yang punya nominasi untuk diperbincangkan dalam wacana reformasi setelah tumbangnya rezim Soeharto dengan orde barunya. Sebagai seorsng cendikiawan muslim modernis, karakteristik pemikiran politik Amien Rais lebih banyak dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap Tuhid.

B. Pemaknaan Bahasa Pesan Narasi Amien Rais

Jika bahasa adalah alat berkomunikasi, maka tujuan dari bahasa adalah menyampaikan pesan. Pesan yang memiliki fungsi terhadap situasi (konteks)

[3]Kesuma, Tri M J. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa (*Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuturnya. Bahasa dengan demikian lebih dikenali dan digunakan sebagai medium atau alat dalam menjalankan fungsi (ekspresi) komunikasi manusia. Melalui sifat yang komunikatif tersebut, bahasa menunjukkan fungsinya secara lugas, efektif, bebas, dan kadang semaunya dalam mengakomodir ekspresi-ekspresi komunikasi manusia.

Eksistensi bahasa dalam karya sastra dikategorikan sebagai sistem tanda tingkat kedua atau cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa dalam tingkat pertama, yaitu bahasa sebagai fungsi komunikasinya. Fenonema tersebut mengindikasikan bahwa bahasa dalam (teks) sastra tidak sebatas fungsi komunikasi, melainkan sebagai pemaknaan yang hadir di dalam diri (strukturnya) dan juga mengacu pada konteks (di luar strukturnya). Pemaknaan tersebut mengarah kepada model harfiah atau denotasi (sebenarnya) dan model kias atau konotasi (simbolik). Makna dalam teks (bahasa) sastra menjadi signifikan ketika ia bertemu dengan pembaca dan memperoleh interpretasi untuk diterima sebagai fakta estetik.[4]

Fungsi bahasa dibagi secara umum menjadi dua pandangan yaitu pandangan transaksional dan pandangan interaksional.

a) Pandangan Transaksional

Pengertian komunikasi dengan mudah dipakai untuk mengemukakan perasaan, suasana hati, dan sikap tetapi hal ini menunjukan bahwa terdapat ketertarikan

[4] Azizah Dewi Arini, " Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet", *Jurnal Skriptorium*, Vol.2, No.1 (Mei 2012), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penyampaian informasi faktual atau proposional yang di sengaja. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan infomasi faktual atau proposional akan disebut sebagai bahasa transaksional utama.

b) Pandangan Interaksional

Pemakaian bahasa dalam sebuah percakapan lebih mengutamakan untuk merundingkan atau memunculkan relasi-relasi peran, soladaritas orang-orang sebaya, tukar menukar giliran dalam percakapan, penyelamatan atau menjaga muka baik di pihak pembicara (penulis) maupun di pihak pendengar (pembaca). Secara garis besar interaksional merupakan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubunganhubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umumnya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan ururtan kejadian atau waktu.

Narasi, baik itu dalam bentuk narasi fiksi ataupun narasi fakta mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Dalam pembentukan sebuah pandangan benar atau salah, boleh atau tidak boleh. Narasi memperkuat ideologi (keyakinan dan kepercayaan) yang terdapat dalam pola pikir masyarakat. Lewat narasi baik berupa fiksi atau fakta sebuah cerita, karakter dan peristiwa diperkenalkan kepada para anggota masyarakat lalu kemudian turun temurun dari generasi ke generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bahkan menjadi suatu panduan bersikap dan berprilaku bagi anggota masyarakat[5].

[5] Suci Kusmayanti, "Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka" *Skripsi*, (Maret 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Data

A. Analisis Genealogi Michel Faucault terhadap Narasi Politik Amien Rais

Pada analisis data ini peneliti akan membahas mengenai narasi Amien Rais mengenai pemilu Presiden, yang diambil untuk bahan penelitian dengan menggunakan teori genealogi kekuasaan Michel Foucault yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan semacam sejarah yang didalamnya menceritakan terbentuknya macam-macam pengetahuan yang ada di dalamnya, baik itu tentang subjek maupun objek-objeknya.

Pada awalnya, peneliti tidak terlalu tertarik untuk membahas mengenai statement Amien Rais mengenai perang badar, namun semenjak ada begitu banyak reaksi negative dari tokoh-tokoh politik papan atas mengenai statement tersebut, saya menjadi penasaran untuk mengintip isu apa yang sedang terjadi. Bukan Amien Rais kalau tidak controversial, sebagai tokoh yang sangat dikenal pada jamannya reformasi dengan segala pro dan kontra, opini publik terhadap beliau, dan hingga kini pun ciri khas Amien Rais tersebut (penuh kontroversi, dan kritis) masih melekat kuat, itu mungkin dikarenakan Amien Rais adalah satu-satunya orang yang pertama berani mengkritik Presiden Jokowi secara terang-terangan, dan berbeda dengan tokoh politik yang lainnya, Amien Rais masih konsisten dengan sikap kritisnya terhadap Presiden Jokowi, namun sayang dengan sikap kontroversi dan kritisnya yang serang sana sini, membuat Amien Rais tidak disukai oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang, entah itu karena mereka membenci Amien Rais atau karena tokoh idola mereka pernah "disentil" oleh Amien Rais baik secara lisan maupun perbuatan, berkaitan dengan tumbangnya rezim orde baru, dan (mungkin lagi) berkaitan dengan pelengseran Gusdur yang membuat Amien Rais dijuluki sebagai bapak provokator dan sengkuni.

Oleh karena itu apapun penilaian masyarakat atas Amien Rais, itu adalah hak mereka dan saya anggap bagian dari demokrasi atau ketidak terimaan mereka atas sikap Amien Rais, siapapun berhak membenci samahalnya siapapun berhak untuk memuja (pro dan kontra) yang kini perlu untuk diperhatikan adalah, ketika public atau masyarakat luas sudah memberikan label atau julukan Amien Rais sebagai provokator dan sengkuni, sebagai bentuk ketidak sukaan mereka terhadap Amien Rais, maka setiap penilaian mereka (masyarakat) atas statement yang keluar dari mulut Amien Rais selalu saja negative, tanpa memandang dan memahami makna dan pesan yang tersirat dari statement tersebut, mungkin itu karena Amien Rais adalah seorang professor yang sudah malang melintang di dunia perpolitikan, sehingga setiap statement yang muncul selalu dibaca secara tersurat sehingga statement tersebut dianggap kontroversial dimata masyarakat, padahal jika mau mencerna dan memahami, statement Amien Rais adalah statement yang selalu berbobot, relevan, tajam, berisi, dan benar adanya.[1]

[1] Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Negara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pembaca atau pemirsa pastilah memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda baik dalam hal pendidikan, budaya setempat, status, sosial, dll. Dengan begitu masing-masing orang memiliki perbedaan kemampuan dalam mencerna pesan tersirat dari statement Amien Rais tersebut, maka terjadilah pro dan kontra dalam masyarakat dalam mensikapi statement Amien Rais tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa dihindari. Terlebih dengan gelar negative Amien Rais yaitu sengkuni dan provokator yang sudah melekat pada sosok Amien Rais.

Namun apa jadinya bila pro dan kontra atas statement Amien Rais itu terjadi di kalangan tokoh politik. Bagaimanapun, tokoh politik adalah idola, masing-masing memiliki basis pendukung, entah didukung secara nyata atau didukung hanya berdasarkan statementnya saja, yang jelas setiap statement yang keluar dari tokoh politik selalu menjadi perdebatan tersendiri dalam suatu masyarakat, terutama di dunia maya. Dengan begitu, saperti halnya yang dialami oleh Amien Rais, sering kali statement tokoh politik yang dirasa kontroversial menjadi provokasi pemecah belah di kalangan masyarakat.[2]

Narasi terbaru dari Amien Rais yaitu mengenai perang badar dalam pemilu presiden, hal ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis, dimana dalam narasinya ini Amien Rais menyamakan pemilu presiden dengan perang, dimana yang kita tahu bahwa perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi dimana permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan

[2] Ibid., 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Amien Rais sendiri dalam menghadapi pemilu presiden ini beliau menyamakan pemilu dengan mental Perang Badar bukan Perang Uhud, beliau berkata "Dahulukan perjuangan ketimbang bagi-bagi harta rampasan perang," kata Amien Rais dalam narasinya bahwa dia meniru semangat dalam Perang Badar. "Jangan (mental dalam) Perang Uhud, *wani pira* atau bagaimana nanti rampasan perangnya," ujar Amien Rais saat memberikan ceramah di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, selasa (27 Mei 2014).[3]

Sebelum penulis melanjutkan maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai mengapa sebuah negara itu muncul, secara selayang pandang perlu kita lihat mengapa negara itu muncul. Bukankah negara itu abstrak, kita tidak perna melihat negara Inggris, Prancis, dan Indonesia, yang kita lihat hanyalah benderanya, orangnya, lambangnya atau mendengar bahasa nasionalnya, lagu kebangsaannya, serta merasakan ideologinya.[4] Sejak zaman dahulu manusia dalam melawan bencana dan bahaya, mempertahankan hidup, mencari makan serta melanjutkan keturunan, tidak dapat dilakukan seorang diri. Manusia ingin hidup berkelompok dan bermasyarakat (sosial), dorongan nalurinya yang menghendaki demikian.

Teori tentang asal mula negara dibuat berdasarkan telaah atas peristiwa sejarah suatu negara, kemudian diambil garis besarnya secara induktif. Negara

---

[3]Rahmat Fiansyah "Amien Rais: Untuk Menang, Pakai Mental di Perang Badar" Article dalam https://nasional.kompas.com/read/2014/05/27/1433407/Amien.Rais.Untuk.Menang.Pakai.Mental.di.Perang.Badar. Diakses pada 18 Desember 2019.

[4] Inu Kencana Syafi'ie, *"Ilmu Pemerintahan dan Alqur'an"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kelompok terbesar, bukan perserikatan bangsa-bangsa, bukan ASEAN, bukan pula persekutuan beberapa negara, karena ikatan negaralah yang dominan menguasai batin manusia.

Untuk negaranya manusia mau berjuang mati-matian, para olahragawan berjuang nyata hanya untuk kebanggaan negaranya. Para pahlawan bertempur hanya untuk mempertahankan negaranya, bahkan untuk hari lahir negaranya manusia mau mengorbankan waktunya untuk berdiri tegak menghormati dalam cara yang sengaja dibuat untuk memperingati. Sebaliknya hanya negaralah yang mempunyai wewenang untuk menindak warganya bila melanggar peraturan negara.[5]

Dalam sekelompok manusia yang hidup bersama ada sejumlah orang mengatur dan melakukan usaha guna menciptakan serta memelihara ketertiban. Mereka merupakan pimpinan dalam masyarakat dalam suatu masyarakat negara. Golongan orang-orang yang berwenang, bertugas mengatur, serta memimpin ini disebut pemerintah.

Politik dalam literasi Islam dikenal dengan istilah “siyasah” yang berarti pengaturan masalah keummatan, Islam sangat mencela orang-orang yang tidak mau tahu terhadap urusan ummat. Siyasah tidak diorientasikan kepada kekuasaan karena hanya berfungsi sebagai sarana menyempurnakan pengabdian kepada Allah.

[5] Ibid, 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab suci Alqur'an juga menukilkan firman Allah tentang elit pemerintahan ini, yang kemudian menjadi dasar untuk pembentukan suatu negara yang islami, yaitu sebagai berikut:

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Qs. Ali Imron : 104)*

Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah sedangkan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah. Sudah barang tentu yang dapat memaksa kita, termasuk dengan kekerasan sekalipun, untuk menghindari kriminalitas yang menjauhkan kita dari Allah, hanyalah pemerintah negara melalui jaring-jaringnya seperti polisi dan jaksa. Begitu juga sebaliknya segolongan orang yang dapat mengajak kepada yang ma'ruf adalah jaring-jaring pemeritah, misalnya departemen sosial, departemen transmigrasi, departemen agama dan lain-lain.[6]

Surat Ali Imron ayat 104 inilah yang menjadi dasar untuk berdirinya negara dan perlunya diadakan pemerintahan untuk pengaturan dan penyelenggaraan kenegaraan. Walaupun jumlah aparat pemerintah sedikit, tetapi sanggup mengatur warna negara yang jumlahnya relatif jauh lebih banyak.

Terhadap pemerintah ini, kita rakyat jelata harus bisa mendengarkan dan mentaati pemerintahnya, demi tercapainya tujuan bersama yaitu adil dan

[6] Inu Kencana Syafi'ie, *"Ilmu Pemerintahan dan Alqur'an"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makmur. Pertanggungjawaban pemerintah adalah kepada Allah karena merupakan amanah dari Allah. Namun demikian, pemerintah tidak boleh bertentangan dengan syariat Allah, yaitu Alqur'an dan sabda Rasulullah.

Namun demikian pada garis besarnya selain negara itu berdiri atas kamauan warganya juga karena izin Allah juga. Jadi, negara itu sendiri pada dasarnya statis dan deskriptif, tetapi pemerintahnnya dinamis.

Prof. Nasroen mengatakan bahwa tidak satupun negara ada dengan sendirinya, nagara itu diadakan makanya ada. Nagara itu tidak mungkin mangadakan dirinya sendiri dan tidak mempunyai kemauan sebagai negara, yang mengadakan negara adalah manusia itu sendiri. Negara itu diadakan karena suatu peristiwa tertentu, yang menghendaki tindakan tertentu dari manusia itu. Tindakan ini berdasarkan kemauan tertentu pula dari manusia, yaitu kemauan untuk bernegara.

Setelah asal-usul negara itu jelas maka orang-orang tertentu di daulat menjadi penguasa (pemerintah) sehingga kita kenal teori terbentuknya kedaulatan sebagai berikut, yang pertama adalah Teori Kedaulatan Tuhan (Teokrasi) yaitu kepala negara dianggap anak Tuhan, sehingga tidak ada kemungkinan untuk membantahnya. Kedua adalah Teori Kedaulatan Rakyat (Demokrasi) yaitu kepala negara dipilih dari rakyat karena rakyatlah yang memegang kedaulatan tertinggi. Ketiga yaitu Teori Kedaulatan Negara yaitu segalanya demi negara karena negara yang menurut kodrat mempunyai kekuasaan mutlak. Keempat yaitu Teori Kedaulatan Hukum yaitu segalanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan hukum karena yang berdaulat adalah hukum, kekuasaan diperoleh dari hukum. Namun Herodotus membagi penguasaan sebagai menjadi tiga, yaitu monarki adalah penguasaan oleh satu orang, oligarki yaitu penguasaan oleh sekelompok orang, demokrasi yaitu penguasaan oleh rayat banyak. Namun Plato menganggap bahwa bentuk tersebut diatas adalah bentuk baiknya sedangkan bentuk buruknya adalah tirani yaitu penguasaan oleh satu orang secara buruk, aristoraksi yaitu penguasaan oleh sekelompok orang secara buruk, dan mobokrasi yaitu penguasaan oleh rakyat banyak secara buruk.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, budaya dan agama yang mempengaruhi cara berfikir. Termasuk cara bernegara yang selalu berubah mengukuti perkembangan zaman dimualai dari zamn kerajaan pemerintahan kolonial Belanda, dan awal kemerdekaan, sampai sekarang mengalami perubahan signifikan. Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama Islam oleh karena itu sangat membutuhkan sistem polititk bernegara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa bentuk kepemimpinan dalam Islam yaitu Khalifah, imamah, imarah, wilayah, sultan, mulk dan ri'asah. Setiap istilah memepunyai arti kepemimpinan secara umum. Namun istilah yang sering dipakai dalam konteks kepemimpinan pemerintah dan ketatanegaraan yaitu Khalifah, imamah dan imarah. Khalifah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sudah orang yang digantikan pergi dan ia menempati tempat dan kedudukan orag tersebut. Khalifah juga dapat diartiakn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang pemberi wewenang.[7] Disini penulis menggunakan metode Genealogi *Michael Foucault* sebagai landasan berfikir untuk membuka relasi kuasa-pengetahuan di balik wacana publik, untuk menegetahui makna narasi Amien Rais dalam pidatonya mengenai pemilu presiden tahun 2014. Termasuk pula proses bagaimana mereka menangkap relasi kuasa pengetahuan yang tersembunyi dalam wacana publik.[8]

Dalam sebuah makalahnya di bulan April 2017 Nyoman Wijaya mempertegas pemahamannya tentang metode genealogi Foucault. Dalam makalah tersebut dia menunjukkan bahwa sesungguhnya metode genealogi memilki tiga pengertian. Ketiga pengertian tersebut adalah *ursprung*, *herkunft*, dan *entstechung*. *Ursprung* mempunyai pengertian sebagai upaya untuk mencari asal-usul yang dilakukan dengan cara menguji asal-muasal dari munculnya suatu peristiwa. Akan tetapi Foucault tidak menggunakan genealogi dalam pengertiannya sebagai *ursprung* dikarenakan oleh begitu banyaknya ada kelemahan di dalamnya. Salah satu dari kelemahan tersebut adalah *ursprung* selalu berusaha mencari kemungkinan yang paling murni dari asal-muasal supaya bisa mengetahui identitasnya secara cermat. Hal tersebut dirasa terlalu muluk untuk dilakukan.[9]

Berbeda halnya dengan *ursprung*, *herkunft* adalah merupakan cara untuk mengetahui asal-muasal yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi

[7] Sutisna,"*Pemilihan Negara Menurut Perspektif Hukum Islam*" (Yogyakarta: Deepublish, 2019),4
[8] Fernanada Estepan, "Genealogi kekuasaan kemenangan partai nasional Indonesia dalam pemilu di Bali", Skripsi, (Juli, 2017), 8
[9] Ibid., 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya suatu penyimpangan waktu, kekeliruan, musibah, dan lainnya yang dibiarkan untuk muncul pada semua hal, terutama hal-hal yang eksis dan bernilai bagi manusia. Sementara *entstechung* sendiri adalah juga merupakan suatu cara untuk mengetahui asal-muasal suatu peristiwa, namun dengan jalan berbeda. *Entstechung* mengajarkan untuk menyusun kembali sistem yang beragam tentang subjek dan dominasi yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.[10]

Dalam analisisnya, *entstechung* mengharuskan para peneliti supaya mempunyai kemampuan untuk menunjukkan interaksi, mencari pola perjuangan yang menjadi kekuatan untuk saling menentang dan mengungkap kekuatan tersembunyi di balik suatu peristiwa. Sampai akhirnya kemudian peneliti mampu mengungkapkan suatu teks ternyata bisa menelanjangi dirinya sendiri, sehingga semua relasi kuasa-pengetahuan yang tersembunyi di dalamnya dapat diketahui secara terbuka. Jika *herkunft* dan *entstechung* digabungkan menjadi satu kesatuan, maka dia akan memberikan jalan keluar untuk memahami genealogi kekuasaan mengenai narasi Amien Rais tentang pemilihan umum presiden tahun 2014. *Herkunft* sendiri bisa disederhanakan pengertiannya dengan mengacu pada pendapat Nietszchean tentang genealogi yang menjadi sumber Foucault. Sarup menjelaskan bahwa metode genealogi Foucault bersumber dari Nietzschean yang memulai dari masa kini dan bergerak mundur ke masa lalu sampai perbedaan itu ditemukan. Kemudian, ia

[10] Gorys Keraf, "*Diksi dan Gaya Bahasa*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan bergerak maju kembali, menelusuri proses transformasi dan berusaha mempertahankan, baik diskontinuitas maupun kontinuitas.

Amien Rais memiliki banyak sekali riwayat hidup yang tidak banyak orang lain tau, Amien Rais bukanlah tokoh sembarangan. Nama Amien Rais sendiri terdengar disebut hampir diseluruh penjuru dunia. Sejak sebelum reformasi, selama reformasi, pasca reformasi sampai Susilo Bambang Yudhoyono mengakhiri masa tugasnya sebagai Presiden. Amien Rais adalah seorang penentang Pak Harto yang gigih, tetapi pasti tidak akan menolak jika "dibantu." Saat ini Indonesia sudah mulai dengan Indonesia baru dibawah Presiden Jokowi yang memutus sama sekali mata rantai dengan pemerintahan model negara jajahan ORBA yang mungkin disebut Bung Karno jauh hari sebelumnya sebagai NEKOLIM.

Amien Rais ternyata juga memiliki keberanian setara dengan Presiden Jokowi. Maka ia tidak takut dihujat dan sama sekali tidak pantang untuk menghujat, menghasut termasuk merendahkan Presiden Jokowi selaku kepala negara. Amien Rais seorang pemberani dan nekad karena sangat faham dengan ajaran Islam yang dianut, sehingga dia mampu menggunakannya menurut kepentingan pribadinya. Memang mereka yang merasa sangat "mengerti" ajaran Islam akan tampil dalam wujud berbagai sosok yang berbeda-beda.

Bisa tampil sebagai sosok pribadi yang menyenangkan. Tetapi juga bisa tampil sebagai sosok pribadi yang mengerikan dan yang patut dibenci. Saat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amien menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam ucapannya saat beliau menyampaikan ceramanya, beliau menjelaskan pada saat beliau di wawancarai dalam sebuat tv swasta beliau mengatakan bahwa " pada tanggal 25 Mei memberikan pengajian di depan umat Islam Jakarta, yang diundang semua lapisan, semua kelompok, bahkan semua partai, dari ke 5 paratai Islam, yang 4 sudah bergabung dan yang 1 lagi tak bergabung itu bukan berarti harus kita beri seolah-olah rendah atau salah, dll. Dalam surat al Hujurat dikatakan jangan sampai orang beriman itu sebagian mengejek atau merendah kelompok lain, siapa tau yang di ejek lebih mulia, atau lebih bagus. Oleh karena itu jangan sampai partai yang tidak bergabung tersebut dibedakan karena disini semua sama. Tidak boleh saling mengejek, kalau dalam lanjutan surat al Hujurat itu, umat beriman harus menjauhi purbasangka karena purbasangka itu sebagian besar adalah dosa. Bahkan dikatakan bahwa dulu orang beriman ketika perang badar tahun ke 2 hijriyah mempertahankan harga dirinya, martabat, negeri yang perlu dibangun itu, itu benar-benar ikhlas tidak ada akata wani piro (Ikhlas maka Allah memberikan kemenangan), berbeda dengan perang uhud itu orang mukmin mendapatakan kekalahan, karena apa, belum apa-apa mereka sudah berfikiran nanti dapat berapa harta rampasan perang yang kita peroleh, sehingga Allah tidak memberikan izin atau ridho kemenangannya itu. Semangat perang serta antusiasnya itu yang harus kita petik, jadi perjuangan itu bisa berupa milliteri konfilik, bisa perjuangan politik, bisa perjuangan menegakkan keadilan, kemiskinan, pengangguran, semua perjuagan, nah yang sangat direkomendari oleh agama itu, apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu kerjakaan dengan ikhlas jangan pakai pamrih. Bahkan ada jaminan, kalau kita kejar akhirat, maka duniawi kita akan tersertakan, tapi kalau orang hanya mengejar dunia, akhiratnya hilang maka rugilah ia, maka bukan perang itu, semangatnya itu yang harus kita pakai, kalau perang badar muslim tanpa pamrih jadi menang, sedangkan perang uhud muslim kalah karna pamrih harta rampasan perang, maksudnya pendukung jangan memikirkan akan mendapatkan apa, yang terpenting kemenangan pemilu terlebih dahulu, soal keduniawian itu nanti, itu makna sebenarnya dari perang badar bukan perang uhud." Banyak sekali yang menentang statemen Amien Rais ini, tetapi banyak juga yang membela salah satunya yaitu gus Sholah yang mengkritik Amien Rais tetapi kritikan tersebut dibantah oleh pak Anton Taba sehingga akhirnya gus Sholah meminta maaf atas kritikan tersebut.[11]

Dalam konsep Genealogi kekuasaan ada tiga cara dalam menganalisis sebuah narasi, disini penulis menggunakan cara yang ketiga yaitu eststechung yaitu suatu cara untuk mengetahui asal-muasal suatu peristiwa, namun dengan jalan berbeda. Eststechung mengajarkan untuk menyusun kembali sistem yang beragam tentang subjek dan dominan yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.

Jadi jika dikaitkan dengan narasi Amien Rais maka kita mengungkap kembali makna yang terdapat di dalam narasi tersebut, asal muasal Amien Rais mengungkapkan narasi tersebut atas dasar politik atau kekuasaan, kalau

[11] Rahmad Diansyah "Amien Rais Menjawab Perang Badar dan Isu 1998" dalam https://youtube/99LPXMjOEqETvone. Apa Kabar Indonesia Pagi...www. youtube.com. Diakses 27 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaman dahulu perang dilakukan karena Allah maka kalau jaman sekarang perang ini atas dasar kekuasaan, maka berbeda dengan zaman dahulu, tetapi jika mengenai kekuasaan dalam hal ini adalah para pendukung jika ingin mendukung calonnya maka harus memiliki mental badar yaitu tidak memikirkan imbalan tetapi ikhlas karena kemenangan terlebih dahulu itulah yang di sebutkan dalam perang badar tersebut dan bukan mental dalam perang uhud.

B. Pengaruh dan Dampak Narasi Politik Amien Rais Terhadap Masyarakat

Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang telah mengikuti arus perkembangan teknologi dan memiliki beberapa media sosial. Bilamana pada masing-masing individu memiliki bermacam-macam pola pikir dan penyerapan informasi yang berbeda-beda. Semakin berkembangnya zaman, maka semakin berkembang juga teknologi yang ada. Teknologi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan tingkat kecanggihannya pun semakin tinggi. Tidak heran mengapa saat ini sangat banyak teknologi-teknologi yang canggih bermunculan. Ternologi sering dikaitkan dengan internet. Internet sendiri adalah bagian dari teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi diciptakan bertujuan unuk membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada saat manusia bekerja, berkomunikasi, bahkan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan persoalan yang ada di masyarakat. Teknologi sangat bermanfaat bagi manusia, tetapi tidak jarang teknologi juga memberikan dampak buruk khususnya terhadap kehidupan sosialisasi di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan teknologi saat ini telah memepengarui perilaku sosial seseorang. Kita sebagai masyakat harus bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, seperti dalam narasi Amien Rais ini terdapat sesuatu yang menarik yang ingin di sampaikan, sebagai masyarakat yang cerdas kita harus lebih teliti lagi dalam nendengarkan sesuatu, baik itu berita maupun apapun, agar kita bisa memahaminya dengan baik. Karena pada era sekarang banyak orang yang menggunakan bahasa perumpamaan, jika kita tidak memahami maka kita akan terbujuk akan berita tersebut. Oleh karena itu kita harus lebih teliti lagi dalam menedengarkan segala sesuatu dan kita juga harus bisa menerima saran atau penjelasan dari orang lain juga apabila kita tidak mengerti akan berita atau narasi yang telah kita dengarkan.

Akibat dari narasi ini banyak sekali kalangan politikus yang angkat bicara, mereka tidak terima atas narasi yang disampaikan Amien rais dalam pidatonya tersebut, sehingga banyak yang angkat bicara mengenai hal ini, dan semakin banyak pula yang tidak menyukai Amien Rais karena narasinya ini.

Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umumnya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian atau waktu.

Narasi baik itu dalam bentuk narasi fiksi ataupun narasi fakta mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Dalam pembentukan sebuah pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar atau salah, boleh atau tidak boleh, narasi memiliki peran tersendiri. Itu artinya narasi juga berkaitan dengan ideologi. Narasi memperkuat ideologi (keyakinan dan kepercayaan) yang terdapat dalam pola pikir masyara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diajukan penulis dengan menggunakan teori genealogi kekuasaan Michel Foucault, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Narasi Amien Rais tentang perang badar dalam menghadapi pemilu adalah bahwa disini Amien menyamakn pemilu presiden dengan perang badar dan bukan perang uhud, yang dimaksudkan disini yaitu bahwa mental yang terdapat di dalam perang tersebut yang dipakai, bahwa di dalam perang badar kita hanya memikirkan kemenangan karena Allah, tetapi jika dalam perang uhud kita perlu memikirkan akan mendapat apa dari hasil perang kita tersebut, jadi disini Amien menyuruh dalam pemilu ini kita harus menggunakan mental perang badar dan bukan perang uhud.

Genealogi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan di dalamnya, baik tentang subjek maupun objek-objeknya, sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah pada suatu *telos* akan tetapi genealogi dalam prespektif Foucault merupakan pemutusan *(rupture)* kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamer disebut *Wirkungsgeschichte* (sejarah yang efektif) atau sejarah adalah masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran menurut Foucault diproduksi oleh setiap kekuasaan. "Kekuasaan menghasilkan pengetahuan, kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi tidak ada hubungan kekuasaan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuannya".

Metode genealogi memilki tiga pengertian. Ketiga pengertian tersebut adalah *ursprung*, *herkunft,* dan *entstechung*.

1. *Ursprung* mempunyai pengertian sebagai upaya untuk mencari asal-usul yang dilakukan dengan cara menguji asal-muasal dari munculnya suatu peristiwa. Akan tetapi Foucault tidak menggunakan genealogi dalam pengertiannya sebagai *ursprung* dikarenakan oleh begitu banyaknya ada kelemahan di dalamnya. Salah satu dari kelemahan tersebut adalah *ursprung* selalu berusaha mencari kemungkinan yang paling murni dari asal-muasal supaya bisa mengetahui identitasnya secara cermat. Hal tersebut dirasa terlalu muluk untuk dilakukan.
2. Berbeda halnya dengan *ursprung, herkunft* adalah merupakan cara untuk mengetahui asal-muasal yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi terjadinya suatu penyimpangan waktu, kekeliruan, musibah, dan lainnya yang dibiarkan untuk muncul pada semua hal, terutama hal-hal yang eksis dan bernilai bagi manusia.
3. Sementara *entstechung* sendiri adalah juga merupakan suatu cara untuk mengetahui asal-muasal suatu peristiwa, namun dengan jalan berbeda. *Entstechung* mengajarkan untuk menyusun kembali sistem yang beragam tentang subjek dan dominasi yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengimplikasikan narasi Amien Rais dengan Genealogi kekuasaan Michel Foucault penulis menggunakan cara yang ketiga, diamana dalam narasi tersebut kita harus mengetahui makna yang terdapat di dalam narasi tersebut sehingga kita tidak slaah dalam mengartikan narasi tersebut.

B. Saran

Pada penelitian kali ini penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian ini. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk penelitian lain yang mengkaji tentang keilmuan khusunya di bidang filsafat UINSA Surabaya. Saran-saran tersebut meliputi:

1. Dari beberapa narasi yang tersebar dalam media sosial namun banyak juga narasi yang belum diteliti, dengan banyaknya teks yang bermacam-macam dan memiliki berbagai macam versi sesuai dengan keinginan seseorang dalam menyebarkannya.
2. Kita sebagai penikmat media sosial harus pandai memahami juga memilih dan memilah mana narasi yang baik dan yang kurang baik, baik berupa teks, video maupun gambar visual yang juga memiliki pesan yang bermacam-macam dan menyebabkan perkembangan kita di masa yang akan datang terganggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Aminnuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Arief, *Metode dan Epitemologi Estetika: Karya Esensial Faucault 1954*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Ayu Kartika, Dyah, dkk. *Toolkit Melawan Hasutan Kebencian*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018.

Daryatno, *Michel Faucault dan Hubungan Internasional: Kajian Kritis Terkini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Karmawan Arie, Iwan. *Amien Rais: Legenda Reformasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas*, Yogyakarta: LEDALERO, 2013.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Martin, Sarup. *Suatu Pengantar Kritis Modernisasi*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

Murod, Ma'mun. *Menyingkap Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1999.

Sunu Hardiyanta, Petrus. *Disiplin Tubuh*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

Sutisna, *Pemilihan Negara Menurut Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi'ie, Inu Kencana. *Ilmu Pemerintahan dan Alqur'an,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Ratu, Titian. *Analisis Wacana Seksualitas Di Dalam Film All You Need Is Love Meine Schwiegertouchter Is Ein Mann*, Jakarta: 2012.

Tri Mulyani, Kusuma . *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa,* Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.

2. Skripsi

Anjana, Angga. "Konsep lembaga negara Islam (Studi komparatif Hizbut Tahrir dan Negara Islam Indonesia)". Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Estepan, Fernanda. "Genealogi kekuasaan kemenangan partai nasional Indonesia dalam pemilu 1955 di Bali". Skripsi Universitas Udayana, Denpasar, 2017.

Fathurrozy. "Konsep Genealogi Michel Faucault dan Imlikasinya terhadap pemikiran Islam Indonesia". Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Kusmayanti, Suci. "Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

Wulandari, Ines. "Analisis pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia dalam perspektif hukum Islam", Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jurnal

Adlin, Alfathri. "Michel Faucault: Kuasa/pengetahuan, (Razim) kebenaran, Parrhesia". *Jurnal Aqidah dan Filsafat*, Vol. 7, No. 1, 2013, Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, (2013).

Arif, Syaiful. "Kontradiksi Pandangan HTI atas pancasila", *Jurnal keamanan nasional*, Vol. II, No. 1, 2016, Jakarta: STAINU Jakarta, (2016).

Bastari, Ahmad. "Kontemplasi Politik (belajar dari kisah Perang Badar menurut Sirah Ibnu Hisyam Al-Thabari", *Jurnal TAPIs*, Vol. 9, No. 1, 2013, Lampung: IAIN Raden Intan, (2013).

Dewi Arini, Azizah. " Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet", *Jurnal Skriptorium*, Vol.2, No.1, (2012).

Kamahi, Umar. " Teori Kekuasaan Michel Faucault: tantangan bagi sosiologi politik". *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, 2017, UNDAMA Kupag, (2017).

Khozin Afandi, Abdullah. "Konsep Kekuasaan Michel Faucault", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 2, No. 1, 2012, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, (Juni 2012).

Supriadi, Cecep. "Relasi Islam dan negara: wacana keislaman dan keIndonesiaan", *Kalimah: Jurnal Studi agama dan pemikiran Islam*. Vol. 13, No. 1, 2015, Gontor: UNIDA Gontor, (Maret 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulkifli Abdul Ghoni, Muhammad. “Perang Badar dan Uhud: Satu analisis stategi peperangan dan pertahanan Nabi Muhammad SAW”, Jurnal Ulum Islamiyah, Vol. 10, No. 1, 2013. Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia, (Juni, 2013).

4. Youtube

“Amien Rais Menjawab Perang Badar dan Isu 1998” https://youtube/99LPXMjOEqETvone. Apa Kabar Indonesia Pagi...www. youtube.com. Diakses 27 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id